

# HUBUNGAN *PREDISPOSING FACTOR* DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA UNIT PRODUKSI I PT PETROKIMIA GRESIK

Muhammad Rizky Andriyanto

PT. HARVESTAR FLOURMILLS

Kawasan Industri Gresik, East Java, 61151, Indonesia

Email: m.rizkyandriyanto@yahoo.co.uk

## ABSTRACT

*Personal Protective Equipment (PPE) is anything used by workers to minimise risk to the person's health or safety. The purpose of this study was to analyze predisposing factors related to the behavior in the use of PPE in Production Unit I PT Petrokimia Gresik. This research was an analytic-observational research with cross sectional design. Sample in this research were 100 workers. PPE that must be used namely safety helmet, safety shoes, and respirator. The results showed that the majority of the workers (95%) were well behaved in the use of PPE in the workplace. Statistical analysis showed that the knowledge ( $p = 0.019$ ;  $r = 0.346$ ) was the significant factors related to the behavior of the use of PPE and have lower relationships. The conclusion was that the higher the level of knowledge, the better behavior in the use of PPE, while suggestions for the company is the need to increase the amount of training related to K3 especially regarding PPE informally, supervisors to be more assertive to punish or sanction against employees who violate the rules, no matter the level of education, age, and length of service, and the need to increase K3-related surveillance and establish good communication with workers.*

**Keywords:** *behavior, personal protective equipment, fertilizers and chemicals*

## ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) adalah segala yang dipakai oleh seseorang untuk meminimalkan risiko bahaya kesehatan maupun keselamatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik. Penelitian ini bersifat observasional analitik, dengan desain *cross sectional*. Subjek penelitian sebanyak 100 tenaga kerja. APD wajib yang digunakan yaitu *safety helmet*, *safety shoes*, dan *respirator*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja berperilaku baik dalam menggunakan APD di tempat kerja (95%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan ( $p = 0,019$ ;  $r = 0,346$ ) sebagai faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD dan memiliki kuat hubungan rendah. Kesimpulan adalah semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik perilakunya dalam penggunaan APD, sedangkan saran untuk perusahaan adalah perlu meningkatkan jumlah pelatihan yang berhubungan dengan K3 terutama mengenai APD secara informal, *supervisor* agar lebih tegas dalam menegur atau memberi sanksi terhadap pekerja yang melanggar peraturan dengan tidak memandang tingkat pendidikan, umur, maupun masa kerja, dan perlu melakukan peningkatan pengawasan terkait K3 serta menjalin komunikasi yang baik dengan pekerja.

**Kata kunci:** perilaku, alat pelindung diri, perusahaan pupuk dan bahan kimia

## PENDAHULUAN

Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi dunia industri dalam melakukan efisiensi untuk meningkatkan produktivitas dengan menggunakan alat produksi yang semakin kompleks. Peralatan kerja yang digunakan, dapat memberikan potensi bahaya kecelakaan kerja yang ditimbulkan apabila tidak dilakukan penanganan dan pengendalian sebaik mungkin. Pada tahun 2013, ada 1 pekerja yang meninggal di dunia setiap 15 detik diakibatkan oleh kecelakaan kerja dan

ada sekitar 160 pekerja yang mengalami penyakit akibat kerja, sedangkan pada tahun sebelumnya tercatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Kemenkes, 2016). Berdasarkan uraian "Kabupaten Gresik Dalam Kata Tahun 2016" jumlah industri pada Kota Gresik tahun 2015 sebanyak 461 dengan jumlah tenaga kerja 91.186. Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Gresik, mencatat 1.229 kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada periode

Januari–Mei 2016 sebanyak 16 korban meninggal dan menduduki nomor satu kecelakaan tertinggi di Jawa Timur.

Melihat besarnya angka kecelakaan kerja tersebut, maka pengendalian risiko harus dilakukan dengan cara menerapkan *hierarki* pengendalian, yang terdiri dari eliminasi, substitusi, pengendalian teknik, pengendalian administratif, dan alat pelindung diri (Ramli, 2010).

Jika perusahaan telah melakukan pengendalian secara eliminasi, substitusi, teknik dan administrasi namun masih terdapat potensi bahaya yang menimbulkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, maka diharuskan melakukan pengendalian terakhir yaitu penggunaan alat pelindung diri bagi tenaga kerja. Ada aturan pemerintah yang mengatur tentang kewajiban perusahaan dalam menyediakan alat pelindung diri yaitu pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja yang diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 08 tahun 2010 Tentang APD. Peraturan tersebut juga mengatur tentang kewajiban perusahaan memberikan alat pelindung diri secara cuma-cuma kepada tenaga kerja yang membutuhkan di tempat kerja.

APD telah disediakan oleh perusahaan untuk melindungi tenaga kerja agar meminimalkan risiko dari dampak kecelakaan kerja. Tidak hanya perusahaan yang wajib menyediakan alat pelindung diri, namun tenaga kerja juga diwajibkan untuk memakai alat pelindung diri yang sesuai dengan potensi bahaya pada saat memasuki lingkungan kerja. Hal ini sudah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 8 tahun 2010 tentang APD pasal 6 ayat 1. Namun pada kenyataan di lapangan, masih seringkali menemukan kasus tenaga kerja tidak mau patuh untuk menggunakan alat pelindung diri tersebut. Banyak faktor yang menjadi penyebab tenaga kerja tidak patuh menggunakan APD meskipun perusahaan telah menyediakan APD dan menerapkan peraturan yang mewajibkan tenaga kerja dalam menggunakan APD, salah satunya adalah karena faktor perilaku dari tiap tenaga kerja. Menurut Sari (2012) disebutkan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan antara perilaku dalam menggunakan alat pelindung diri dengan angka kecelakaan kerja yang terjadi, yang di mana disebutkan bahwa tenaga kerja yang pernah mengalami kecelakaan pada saat sedang bekerja dan jarang menggunakan APD adalah sebesar 26,3%.

Sesuai teori Lawrence Green yang dikutip dari Notoatmodjo (2003), terdapat 3 komponen yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku budaya K3. Salah satunya adalah *predisposing factors*, yang meliputi: tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, perilaku dalam menggunakan alat pelindung diri dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku tiap individu itu sendiri, sehingga perlu dibuktikan dengan melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD yang berbasis pada teori perilaku *Lawrence Green*.

## METODE

Berdasarkan jenis penelitian dan cara pengambilan data, penelitian berikut adalah jenis penelitian observasional yang di mana hanya melakukan pengamatan saja tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Menurut tempat pelaksanaan, penelitian berikut merupakan penelitian lapangan. Penelitian berikut menggunakan rancang bangun *cross sectional* karena pengamatan hanya dilakukan pada suatu waktu atau periode tertentu.

Populasi pada penelitian berikut yaitu tenaga kerja pada Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik, pada Oktober 2016 yang berjumlah 134 tenaga dengan inklusi pendidikan terakhir minimal adalah SMA dan merupakan pegawai tetap (bukan PKWT dan alih daya atau rekanan). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*. Setiap anggota unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi menjadi *sample* (Notoatmodjo, 2002) dengan hasil *sampling* sebanyak 100 tenaga kerja.

Variabel tergantung yang diteliti adalah perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD), sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, umur, masa kerja, ketersediaan APD, ketersediaan rambu APD dan penyuluhan penggunaan APD, kebijaksanaan perusahaan tentang penggunaan APD dan pengawasan dalam penggunaan APD.

Cara pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Data sekunder didapatkan dari data yang ada di perusahaan. Data yang diperoleh akan dianalisa secara univariat dan bivariat. Untuk hasil dari analisa data univariat akan disajikan

dalam bentuk distribusi frekuensi disertai narasi, namun untuk hasil dari analisa data bivariat akan disajikan dalam bentuk tabulasi silang. *Chi square test* dilakukan untuk uji analisa data bivariat yang dan apabila hasil analisa data menyatakan bahwa hipotesa diterima maka akan kuat hubungan ditentukan dengan koefisien kontingensi.

**HASIL**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

PT Petrokimia Gresik merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang produksi pupuk, bahan kimia dan jasa lainnya seperti konstruksi dan *engineering*. Waktu kerja bagi karyawan PT Petrokimia Gresik dibagi menjadi dua, yaitu karyawan *shift* dan *non-shift*. Pembagian kerja karyawan *shift*, terdiri dari 3 *shift* yang masing-masing bekerja selama 8 jam setiap *shift*.

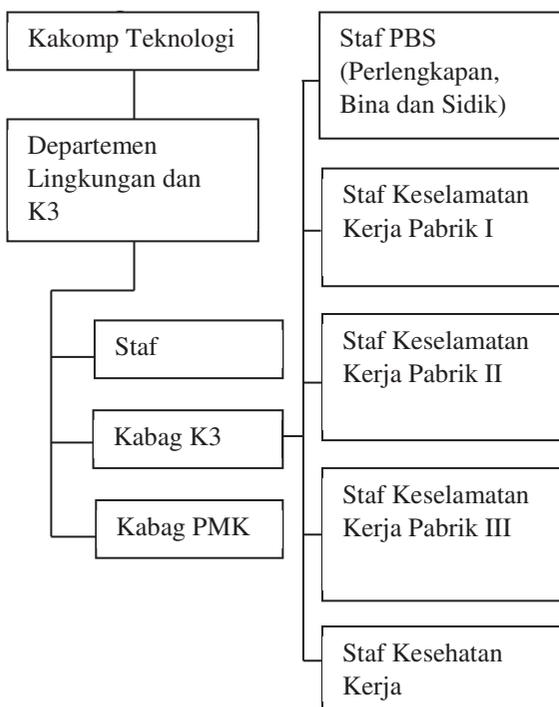
PT Petrokimia Gresik memiliki organisasi di bidang K3. Ada organisasi struktural dan non struktural. Kedua organisasi tersebut memiliki peran yang berbeda namun tetap satu tujuan yaitu agar terciptanya *zero accident* di perusahaan dan mengurangi penyakit akibat kerja. PT. Petrokimia Gresik membentuk organisasi K3 struktural agar dapat menjamin penerapan K3 di perusahaan sesuai dengan Undang-Undang No. 1/70 serta peraturan

K3 lainnya dan penerapan K3 dapat dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga tercapai kondisi yang aman, nyaman dan produktif.

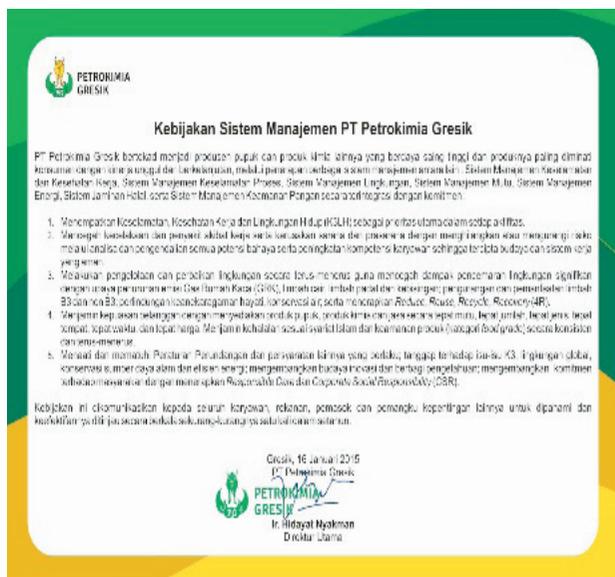
Organisasi struktural yang membidangi K3 adalah Bagian K3 yang terdiri dari 5: staf PBS, staf Keselamatan Kerja Pabrik I, staf Keselamatan Kerja Pabrik II, staf Keselamatan Kerja Pabrik III dan staf Kesehatan Kerja. Bagian K3 bertanggung jawab kepada Departemen Lingkungan dan K3 dimana Departemen tersebut berada di bawah Kompartemen Teknologi.

Organisasi non struktural terdiri dari Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) yang diketuai oleh Direktur Produksi, Sub P2K3 yang diketuai oleh *General Manager/ Kasat/Sesper* masing-masing Unit Kerja setempat, dan pembentukan *Safety representative* sebagai perwakilan K3 di unit-unit kerja yang bersangkutan sebagai usaha mempercepat pembudayaan K3, melakukan peningkatan K3 dan menjadi model K3 di unit kerjanya. *Safety Representative* adalah Komite Pelaksana K3 yang mempunyai tugas untuk melaksanakan dan menjabarkan kebijakan K3 perusahaan serta melakukan peningkatan-peningkatan K3 di unit kerja yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada Kabag K3 Pabrik I PT Petrokimia Gresik 2016 bahwa perusahaan sudah berkomitmen penuh terhadap K3 di perusahaan dengan membuat kebijakan terkait K3 termasuk salah satunya penggunaan APD di tempat kerja. Perusahaan telah



**Gambar 1.** Organisasi Struktural Departemen LK3 2016



**Gambar 2.** Kebijakan SMK3 PT Petrokimia Gresik 2016



Gambar 3. Kebijakan Penggunaan APD PT Petrokimia Gresik 2016

memberikan pengawasan secara ketat terhadap penggunaan APD dengan dilakukannya patrol rutin di area pabrik, pembentukan *safety representative* di tiap bagian dan pemberian sanksi apabila melanggar aturan terkait penggunaan APD di tempat kerja.

### Karakteristik Responden

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia  $\leq 36$  tahun (72%), masa kerja yang sebagian besar belum lama (71%), dengan pendidikan terakhir SMA (94%) serta tingkat pengetahuan tentang APD yang sebagian besar sudah baik (95%).

### Komponen *Predisposing Factor*

Komponen *predisposing factor* meliputi tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja.

Berdasarkan data distribusi tingkat pengetahuan tentang alat pelindung diri pada tenaga kerja

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel *Predisposing Factor* Perilaku Penggunaan APD

Faktor Predisposisi	n	%
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	95	95%
Kurang	5	5%
<b>Pendidikan</b>		
SMA	94	94%
Perguruan Tinggi	6	6%
<b>Umur</b>		
Muda ( $\leq 36$ tahun)	72	72%
Tua ( $> 36$ tahun)	28	28%
<b>Masa Kerja</b>		
Belum Lama	71	71%
Lama	29	29%

Tabel 2. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Tergantung

Variabel Bebas	Nilai p	Nilai r	Kuat Hubungan
Pengetahuan	$0,019 < \alpha$	0,346	Rendah
Pendidikan	$1 > \alpha$	-	-
Umur	$0,132 > \alpha$	-	-
Masa Kerja	$0,145 > \alpha$	-	-

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	95	95
Kurang	5	5
Jumlah	100	100

bagian Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik 2016 didapatkan bahwa 95% tenaga kerja memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun sisanya sebesar 5% tenaga kerja di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal tersebut berarti sebagian besar tenaga kerja di Unit Produksi I sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait K3.

Tabel di atas dapat dikatakan bahwa tenaga kerja yang baik dalam menggunakan APD dan sudah baik tingkat pengetahuannya adalah sebesar 96%, sedangkan tenaga kerja yang menggunakan alat pelindung diri dengan baik dan memiliki tingkat

**Tabel 4.** Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD

Pengetahuan	Perilaku Penggunaan APD					
	Baik		Kurang		Total	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Baik	92	96	3	4	95	100
Kurang	3	60	2	40	5	100

**Tabel 5.** Distribusi Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMA	94	94
Perguruan Tinggi	6	6
Jumlah	100	100

**Tabel 6.** Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan APD

Pendidikan	Perilaku Penggunaan APD					
	Baik		Kurang		Total	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
SMA	89	95	5	5	94	100
Perguruan Tinggi	6	100	0	0	6	100

pengetahuan yang kurang baik sebesar 60%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan signifikansi  $0,019 < \alpha$  sehingga dapat diartikan bahwa antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri memiliki hubungan. Setelah diketahui terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri, maka didapatkan nilai koefisien kontingensinya yaitu sebesar 0,346. Setelah membandingkan dengan tabel koefisien kontingensi, tingkat pengetahuan dengan perilaku tenaga kerja dalam menggunakan APD memiliki kuat hubungan yang rendah. Tenaga kerja yang tingkat pengetahuannya baik lebih baik perilakunya dalam menggunakan APD daripada yang tingkat pengetahuannya kurang.

Berdasarkan data distribusi tingkat pendidikan terakhir pada tenaga kerja di bagian Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik 2016 dinyatakan bahwa sebesar 94% tenaga kerja terkategori tamat SMA. Sisanya 6% tenaga kerja di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik terkategori tamat perguruan tinggi. Hal ini berarti tenaga kerja pada bagian Unit Produksi I didominasi oleh lulusan SMA.

Tabel di atas dapat dikatakan bahwa tenaga kerja yang memiliki perilaku baik dalam menggunakan

**Tabel 7.** Distribusi Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
Muda ( $\leq 36$ tahun)	72	72
Tua ( $> 36$ tahun)	28	28
Jumlah	100	100

**Tabel 8.** Tabulasi Silang antara Umur dengan Perilaku Penggunaan APD

Umur	Perilaku Penggunaan APD					
	Baik		Kurang		Total	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Muda	70	97	2	3	72	100
Tua	25	89	3	11	28	100

**Tabel 9.** Distribusi Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
Belum lama ( $\leq 18$ tahun)	71	71
Lama ( $> 18$ tahun)	29	29
Jumlah	100	100

APD dan terkategori tingkat pendidikan lulusan SMA adalah 95% sedangkan tenaga kerja yang baik dalam menggunakan APD dan terkategori tingkat pendidikan sarjana sebesar 100%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan signifikansi  $1 > \alpha$  sehingga dapat dikatakan bahwa antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri tidak memiliki kuat hubungan. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan, maka semakin baik perilakunya terhadap penggunaan APD.

Berdasarkan data tabel distribusi di atas menyatakan bahwa tenaga kerja bagian Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik 2016 sebanyak 72% tenaga kerja terkategori muda. Sisanya 28% tenaga kerja di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik terkategori tua. Berdasarkan observasi di lapangan, umur tenaga kerja termuda adalah 19 tahun sedangkan umur tenaga kerja tertua adalah 56 tahun.

Tabel di atas dapat dikatakan bahwa tenaga kerja yang baik dalam menggunakan APD dan memiliki kategori umur yang muda adalah 97% sedangkan tenaga kerja yang baik dalam menggunakan APD dan terkategori umur yang tua adalah sebesar 89%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan signifikansi  $0,132 > \alpha$  sehingga diartikan tidak memiliki kuat hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan APD. Hal tersebut berarti semakin muda tingkat

**Tabel 10.** Tabulasi Silang antara Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan APD

Masa Kerja	Perilaku Penggunaan APD					
	Baik		Kurang		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Belum Lama	69	97	2	3	71	100
Lama	26	90	3	10	29	100

umur tenaga kerja, maka semakin baik perilakunya terhadap penggunaan APD.

Berdasarkan data distribusi masa kerja pada tenaga kerja bagian Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik 2016 dinyatakan bahwa sebanyak 71% tenaga kerja terkategori belum lama bekerja di perusahaan. Sisanya 29% tenaga kerja di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik terkategori sudah lama bekerja di perusahaan.

Berdasarkan observasi di lapangan, tenaga kerja yang memiliki masa kerja paling singkat adalah selama 1 tahun, sedangkan tenaga kerja yang memiliki masa kerja paling lama adalah 35 tahun.

Tabel 10 berarti bahwa tenaga kerja yang memiliki perilaku baik dalam menggunakan alat pelindung diri dan terkategori masa kerja yang lama di perusahaan adalah 90% sedangkan tenaga kerja yang baik dalam menggunakan alat pelindung diri dan terkategori masa kerja yang belum lama sebesar 97%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan signifikansi  $0,145 > \alpha$  sehingga diartikan tidak memiliki kuat hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Hal ini berarti tenaga kerja yang belum lama bekerja lebih baik dalam menggunakan APD daripada tenaga kerja yang sudah lama bekerja.

### Perilaku Penggunaan APD

Berdasarkan tabel 11, perilaku penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kerja bagian Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik 2016 dapat dikatakan bahwa sebagian besar tenaga kerja sudah memiliki perilaku yang baik dalam menggunakan alat pelindung diri yaitu sebesar 95%, sedangkan sebanyak 5% tenaga kerja tidak baik dalam menggunakan APD. Hal ini berarti sebagian besar tenaga kerja di Unit Produksi I perilaku terhadap penggunaan APDnya sudah baik.

**Tabel 11.** Distribusi Perilaku Penggunaan APD

Perilaku Penggunaan APD	Frekuensi	Persentase
Baik	95	95
Tidak Baik	5	5
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

## PEMBAHASAN

### Komponen *Predisposing Factor*

Teori *Lawrence Green* mendefinisikan perilaku manusia dibentuk oleh 3 faktor, salah satunya adalah faktor predisposisi. Faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat yaitu disebut faktor predisposisi (*predisposing factor*), yaitu pengetahuan dan sikap seseorang terhadap apa yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2007). Pada penelitian ini ada beberapa faktor predisposisi dari perilaku penggunaan alat pelindung diri yang akan diteliti yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja.

### Pengetahuan

Komponen *predisposing factor* yang pertama adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini akan terjadi apabila setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan dapat terjadi melalui 2 cara, yang pertama yaitu dengan panca indera mata dan yang lainnya yaitu dengan indera telinga (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan juga merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap (Maolinda *et al.*, 2012 dalam Madyanti, 2012). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah dengan pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, yang di mana harapan semua orang adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya dan wawasannya. Namun perlu dikaji lagi bahwa bukan berarti seseorang yang memiliki pengetahuan rendah, tingkat pendidikannya mutlak rendah juga. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak harus didapat dari pendidikan formal saja, namun dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal (Putri, 2012).

Pengetahuan atau wawasan seseorang terkadang didapat dari pengalaman dari berbagai sumber misalnya buku bacaan, media massa, media elektronik, teman, pengawas di perusahaan maupun tenaga kesehatan yang tersedia di perusahaan. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi diperkirakan dapat memahami informasi yang disampaikan. Dapat dikatakan semakin tinggi pendidikan formal yang diterima responden tentu, maka semakin baik pula pemahaman responden dalam menerima sebuah informasi baru pada umumnya. Pengetahuan merupakan resultan dari penginderaan terhadap suatu objek melalui dari indera penglihatan dan pendengaran yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang. Sehingga pengetahuan bisa didapatkan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2015).

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 1 dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan alat pelindung diri memiliki kuat hubungan, walaupun rendah. Tenaga kerja yang tingkat pengetahuannya baik, lebih baik dalam menggunakan APD daripada yang tingkat pengetahuannya kurang.

Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan informasi yang mendasari untuk terjadinya perilaku. Minimnya pengetahuan tentang APD membuat tenaga kerja tersebut kurang memahami cara berperilaku menggunakan APD dengan baik, sehingga dalam melakukan pekerjaannya, tenaga kerja tersebut lebih rentan memiliki dampak yang lebih besar apabila terjadi kecelakaan kerja dan ataupun penyakit akibat kerja daripada tenaga kerja yang memiliki perilaku baik terhadap penggunaan APD. Perusahaan sudah memberikan sosialisasi tentang K3, namun kurang spesifik terkait penggunaan APD sehingga hal ini yang menyebabkan beberapa tenaga kerja masih belum memahami secara detail penggunaan APD dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada Staf Madya KK Pabrik I PT Petrokimia Gresik 2016 menyimpulkan bahwa perusahaan sudah berkomitmen penuh terhadap K3 di perusahaan dengan membuat kebijakan terkait K3 termasuk salah satunya penggunaan APD di tempat kerja. Perusahaan juga telah memberikan pengawasan secara ketat terhadap penggunaan APD dengan dilakukannya patrol rutin di area pabrik, pembentukan *safety representative* di tiap bagian dan pemberian sanksi apabila melanggar aturan terkait penggunaan APD di tempat kerja. Hal ini yang

mendasari para pekerja untuk berperilaku baik dalam hal penggunaan APD. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Fitriani (2014) yang menyatakan bahwa ada kuat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri tenaga kerja.

## Pendidikan

Komponen *predisposing factor* yang kedua adalah pendidikan. Luasnya pengetahuan seseorang ditentukan oleh pendidikan seseorang yang dimana akan sangat sulit menerima sesuatu yang baru bagi orang yang tingkat pendidikannya rendah.

Menurut Notoatmodjo (2005), pendidikan didefinisikan sebagai masing-masing dari pengaruh, usaha, perlindungan dan bantuan yang akan ditujukan kepada anak didik yang berproses menjadi dewasa. Hal tersebut dapat diartikan secara tidak langsung akan memiliki pengaruh sedikit banyaknya terhadap perilaku dari tenaga kerja. Adapun program pendidikan yang diberikan pada tenaga kerja dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja dapat memberikan landasan yang mendasar sehingga memerlukan partisipasi secara efektif dalam menemukan solusi masalah yang berada di tempat kerja.

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan, namun faktor pendidikan merupakan salah satu yang memiliki pengaruh sangat besar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar juga kemungkinan tenaga kerja dapat bekerja dan melaksanakan pekerjaannya dengan baik (Madyanti, 2012).

Penelitian yang dilakukan di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik tidak dapat membuktikan hipotesis ini. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan perilaku penggunaan APD tidak memiliki kuat hubungan.

Hal tersebut dikarenakan pihak PT Petrokimia Gresik selalu mengadakan pelatihan di luar setiap satu tahun sekali. Hal ini bertujuan untuk *refreshing* mengenai ilmu K3. Pendidikan tidak hanya didapatkan pada pendidikan formal, namun bisa didapatkan di luar pendidikan formal (informal) seperti mendapatkan informasi dari media cetak, penyuluhan K3 atau tukar pikiran dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman. Hasil yang sama didapatkan pada penelitian Saputri (2014) bahwa

antara tingkat pendidikan pekerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri tidak memiliki hubungan.

### Umur

Komponen *predisposing factor* yang ketiga adalah umur. Menurut Notoadmodjo (2012), perilaku juga bergantung pada karakteristik atau faktor lain dari tenaga kerja itu sendiri. Salah satu karakteristik dari tenaga kerja adalah faktor umur yang mempengaruhi perilaku patuh menggunakan APD.

Umur yaitu lama hidup seseorang dihitung sejak dia dilahirkan sampai saat ini. Menurut Gilmer yang dikutip Mulyanti (2008), menyatakan bahwa penampilan kerja yang akan berkaitan dengan tingkat kinerja dipengaruhi oleh umur dari orang tersebut. Dalam perkembangan zaman, fisik dan mental manusia pasti akan mengalami perubahan tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukannya. Tenaga yang memiliki usia tua relatif tenaga fisiknya lebih terbatas daripada tenaga kerja yang masih muda pada umumnya (Madyanti, 2012).

Penelitian di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik, tidak dapat membuktikan hipotesis ini. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri, tenaga kerja yang berumur muda dan tua memiliki persentase hampir sama dalam perilaku penggunaan alat pelindung diri.

Hal ini dikarenakan perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi dalam menegakkan kedisiplinan dalam penggunaan APD. Berbagai usaha sudah dilaksanakan, seperti: pengadaan APD yang cukup baik, memberikan pengawasan secara ketat terhadap penggunaan APD dengan dilakukannya patrol rutin di area pabrik, pembentukan *safety representative* di tiap bagian dan pemberian sanksi apabila melanggar aturan terkait penggunaan APD di tempat kerja, serta memberikan *education* berupa pelatihan untuk para pekerja. Menurut Atmodiwirio (2002), bentuk kegiatan yang dapat membantu tenaga kerja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun membentuk sikap, perilaku yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaannya dengan baik yaitu dengan melakukan suatu pelatihan. Hal ini berarti pelatihan seharusnya membuat tenaga kerja berperilaku sesuai dengan kebijakan penggunaan APD karena pelatihan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuat tenaga kerja berperilaku baik dalam menggunakan APD. Hal ini yang seharusnya mendasari tenaga kerja agar dapat

mematuhi dalam hal penggunaan APD sehingga tidak ada perbedaan antara usia muda maupun usia tua dalam hal penggunaan alat pelindung diri.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Dyah (2014), yang menyatakan bahwa antara umur dengan kepatuhan menggunakan APD tidak ada memiliki kuat hubungan. Tidak adanya hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik bertolak belakang dengan salah satu penelitian lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009), tidak sejalan dengan penelitian ini karena pada penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara umur dari tenaga kerja dan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri meskipun memiliki kuat hubungan yang rendah. Menurut Azis (2010), ada hubungan antara usia kerja dengan tingkat kepatuhan menggunakan APD karena semakin dewasa akan semakin kuat mengambil pemikiran.

### Masa Kerja

Komponen *predisposing factor* yang keempat adalah masa kerja. Salah satu faktor karakteristik tenaga kerja yang dapat membentuk perilaku yaitu masa kerja. Hal ini seharusnya semakin lama tenaga kerja berada di suatu perusahaan akan membuat tenaga kerja tersebut lebih banyak mengenal kondisi lingkungan tempat kerjanya daripada tenaga kerja yang baru masuk perusahaan (Notoadmodjo, 2012).

Menurut teori Anderson dalam Notoadmodjo (2012), bahwa di mana ia berada semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil, dan biasanya semakin lama semakin mudah ia memahami tugas sehingga memberi peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan seseorang maka pengalaman yang diperoleh akan semakin baik (Sudarmo, dkk., 2016).

Pengalaman seseorang dalam pekerjaannya dan lingkungan pada saat dia bekerja dipengaruhi oleh masa kerja tenaga kerja tersebut, seharusnya semakin lama dia bekerja maka semakin banyak pula pengalaman dan keterampilannya, sehingga bisa menjadikan seseorang untuk bekerja lebih baik lagi daripada seseorang atau tenaga kerja yang belum memiliki pengalaman apapun. Pengalaman dalam hal apapun akan lebih meningkatkan kewaspadaan, salah satunya yaitu terhadap kecelakaan kerja. Seiring bertambahnya sesuai dengan usia, masa kerja di perusahaan dan lamanya bekerja akan meningkat. Hal ini seharusnya berbanding terbalik dengan tenaga kerja yang baru masuk kerja. Mereka

awal mulanya belum tahu pasti seluk beluk jenis pekerjaan apalagi keselamatannya di tempat kerja secara mendalam. Pengalaman yang didapatkan di tempat kerja akan saling berkaitan dengan lamanya kerja seseorang dapat, maka semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pula pengalaman dan semakin tinggi pengetahuan serta keterampilannya (Madyanti, 2012)

Hipotesis ini tidak dapat dibuktikan pada Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik. Hasil penelitian ini menyatakan tidak ada kuat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri.

Hal ini dikarenakan perusahaan sudah berkomitmen penuh terhadap K3 di perusahaan dengan membuat kebijakan terkait K3 termasuk salah satunya penggunaan APD di tempat kerja. Tenaga kerja baru dan tenaga kerja lama memiliki kewajiban yang sama dalam mematuhi kebijakan yang ada di perusahaan. Perusahaan juga telah memberikan pengawasan secara ketat terhadap penggunaan APD dengan dilakukannya patrol rutin di area pabrik, pembentukan *safety representative* di tiap bagian dan pemberian sanksi apabila melanggar aturan terkait penggunaan APD di tempat kerja. Hal ini yang mendasari para pekerja dapat mematuhi dalam hal penggunaan APD. Penelitian ini selaras pada penelitian Ahyar (2001) yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

### Perilaku Penggunaan APD

Perilaku didefinisikan suatu bentuk respons individu yang diakibatkan oleh adanya suatu pengaruh dari sebelumnya. Akibat adanya penyebab yang melatarbelakanginya sehingga perilaku individu tersebut dapat terbentuk. Perilaku dalam KBBI (2007), didefinisikan sebagai suatu reaksi individu terhadap rangsangan.

Perilaku adalah tindakan yang diperbuat oleh makhluk hidup. Teori perilaku yang sering digunakan di bidang kesehatan adalah teori *Lawrence Green* yang membagi menjadi dua yaitu faktor perilaku dan faktor non-perilaku. Selanjutnya *Green* membedakan faktor perilaku menjadi tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*) (Notoatmodjo, 2007).

APD didefinisikan sebagai suatu alat yang dipakai agar terhindar dari penyakit dan cedera akibat kerja bagi tenaga kerja yang menggunakannya. APD

digunakan apabila bentuk pengendalian sebelumnya dari hierarki pengendalian sudah dilakukan secara maksimal namun masih ada risiko dan potensi bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan alat pelindung diri merupakan alternatif terakhir untuk melindungi tenaga kerja. Penggunaan APD pada tenaga kerja bagian Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik 2016 menyatakan bahwa sebagian besar tenaga sudah memiliki perilaku yang baik yaitu sebesar 95% sedangkan sisanya sebanyak 5% tenaga kerja masih tidak baik dalam menggunakan APD. Hasil penelitian di atas selaras dengan penelitian Fitriani (2014) di Unit Produksi III PT. Petrokimia Gresik menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja patuh dalam menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja (79,3%), sementara itu hanya sebagian kecil tenaga kerja berperilaku tidak menggunakan APD ketika bekerja (20,7%). Hal ini dapat terjadi jika didukung oleh perusahaan termasuk komitmen penuh oleh perusahaan terhadap K3 dengan membuat kebijakan terkait K3 termasuk salah satunya penggunaan APD di tempat kerja. Bukan hanya itu saja, perusahaan juga memberikan pengawasan secara ketat terhadap penggunaan APD dengan dilakukannya patrol rutin di area pabrik, pembentukan *safety representative* di tiap bagian dan pemberian sanksi apabila melanggar aturan terkait penggunaan APD di tempat kerja.

Menurut Halimah (2010) pengawas adalah suatu pekerjaan memberi tugas, mengawasi pekerjaan, menyediakan pelatihan, memberikan instruksi dan nasihat kepada orang yang membutuhkan dengan baik dan benar sesuai prosedur. Pengawas juga bertugas untuk mendengarkan dan memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan pekerjaan serta harus tanggap dengan apapun kejadian yang ada di lingkungan kerja termasuk keluhan bawahan. Tujuan dibentuknya pengawas sendiri yaitu untuk memberikan motivasi tenaga kerja dan memastikan agar melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar.

Menurut Bisen dan Priya (2005), dukungan tenaga kerja dan pelatihan merupakan elemen yang paling penting untuk menciptakan budaya pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, untuk membentuk budaya kepatuhan menggunakan APD, perusahaan perlu melibatkan dukungan tenaga kerja dan melaksanakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan. Dukungan tenaga kerja terhadap kebijakan APD sangat penting karena tenaga kerja adalah pelaku utama dalam perilaku kepatuhan menggunakan APD.

## SIMPULAN

*Predisposing Factor* menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik tergolong berumur muda, belum lama bekerja, berpendidikan SMA, dan tingkat pengetahuan yang baik.

Perilaku penggunaan alat pelindung diri menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik sudah baik dalam menggunakan alat pelindung diri, namun masih saja ada beberapa tenaga kerja yang kurang baik dalam penggunaan alat pelindung diri.

Pada komponen *predisposing factor*, hanya faktor tingkat pengetahuan yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD dari seluruh faktor yang diteliti yaitu faktor umur, masa kerja, tingkat pendidikan, ketersediaan APD, ketersediaan rambu APD dan penyuluhan penggunaan APD, kebijaksanaan perusahaan, dan pengawasan dalam penggunaan APD.

Perusahaan perlu meningkatkan jumlah pelatihan yang berhubungan dengan K3 terutama mengenai APD secara informal. *Supervisor* agar lebih tegas dalam menegur atau memberi sanksi terhadap pekerja yang melanggar peraturan dengan tidak memandang tingkat pendidikan, umur, maupun masa kerja. Perusahaan juga perlu melakukan peningkatan pengawasan terkait K3 serta menjalin komunikasi yang baik dengan pekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M. 2001. Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja terhadap Pemakaian Alat Pelindung Mulut dan Hidung (Masker). *Skripsi*; Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Atmodiwirio, S. 2002. Manajemen Pelatihan. Jakarta: PT Ardadizya Jaya.
- Azis, Hamdani. 2010. Hubungan antara Karakteristik dan Tipe Kepribadian Pekerja dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Skripsi*; Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Bisen, V dan Priya. 2010. *Industrial Psychology*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Fitriani, D. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Unit Produksi III PT. Petrokimia Gresik. Gresik. *Skripsi*; Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Halimah, S. 2010. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. Sim Plant Tambun II Tahun 2010. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Jannah, N. 2009. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian APD pada Pekerja Laboratorium Patologi Klinik RSUD Sidoarjo. *Skripsi*; Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2016. Pekerja Industri Pertambangan Rentan Terkena Pneumoconiosis. Jakarta.
- Madyanti, D.R. 2012. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Bidan saat Melakukan Pertolongan Persalinan di RSUD Bengkalis Tahun 2012. *Skripsi*; FKM UI.
- Maolinda, N, Sriati, A, Maryati, I. 2012. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1.
- Mulyanti, Dedek. 2008. Faktor *Predisposing, Enabling* dan *Reinforcing* terhadap Penggunaan APD dalam Asuhan Persalinan Normal di RS. Meuraxa Banda Aceh Tahun 2008. *Tesis*; Sumatera Utara. USU.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 08 Tahun 2010 tentang *Alat Pelindung Diri*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prasetyo, E. 2015. *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Kepatuhan dalam Menggunakan APD di Unit Coating PT. Pura Barutama Kudus*. The 2<sup>nd</sup> University Research Coloquium 2015.
- Putri, D.K. 2014. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (Studi pada Unit Produksi Aluminium Sulfat PT. Liku Telaga Gresik). *Skripsi*; Surabaya. FKM Universitas Airlangga.
- Ramli, S. 2009. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Dian Rakyat: Jakarta.
- Saputri, Ika A.D. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan

- APD pada Pekerja Kerangka Bangunan (Proyek Hotel Mercure Grand Mirama Extension di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada. *Jurnal*; Surabaya. FKM Universitas Airlangga.
- Sari, Citra Ratna. 2012. Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja dengan Kecelakaan Kerja. *Skripsi*; Surabaya. FKM Universitas Airlangga.
- Sudarmo, Helmi, Z. N, & Marlinae, L. 2016. Perilaku terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Berkala Kesehatan*. Vol. 2, Mei 2016: 27–44.